

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan di Amerika sudah meluas efeknya ke seluruh dunia menjadi krisis keuangan global. Negara-negara Asia termasuk Indonesia pun merasakan dampak dari krisis keuangan global (<http://cakwid.net/dampak-krisis-keuangan-global-bagi-rakyat-indonesia.htm>). Krisis ekonomi global saat ini juga berdampak pada UKM dan ekonomi kerakyatan. Hal ini mengingat sebagian produk masyarakat mensuplai industri besar dan sebagian lagi produknya dijual di pasar internasional, akan mengalami dampak karena krisis tersebut melemahkan daya beli masyarakat dunia (Amerika Serikat, Eropa dan negara industri lainnya) (<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/15/21205712/Krisis.Keuangan.Global.Kegagalan.Sistem.Ekonomi.Kapitalis>).

Memasuki tahun 2012, ekonomi Indonesia masih menghadapi risiko atas ketidakpastian global yang tinggi kendati kinerja ekonomi Indonesia tahun 2011 bisa menjadi modal besar memasuki tahun 2012 terutama karena dukungan pasar domestik yang kuat. Tantangan ekonomi Indonesia di tahun 2012 justru berasal dari sektor riil didalam negeri. Pasar domestik yang kuat bisa menjadi relokasi pasar domestik sementara waktu. Tentunya pasar domestik Indonesia juga menjadi incaran pasar impor terutama dari negara-negara Asia akibat mitra dagang mereka di Uni Eropa melemah. Ekspektasi kenaikan inflasi akan membuat ekspektasi kenaikan suku bunga. Faktor-faktor tersebut membuat daya saing

produk domestik kalah dibandingkan produk impor terutama untuk barang konsumsi (<http://bisniskeuangan.kompas.com>).

Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan – perusahaan sektor swasta maupun sektor publik, dituntut untuk semakin efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitasnya terlebih dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian. Perusahaan berupaya untuk mencari solusi agar dapat tetap bertahan dalam menghadapi krisis perekonomian. Berbagai langkah yang dilakukan oleh perusahaan antara lain adalah dengan cara melakukan diversifikasi produk dan jasa, restrukturisasi maupun reorganisasi, menerapkan teknologi baru termasuk mengkaji kembali sistem pengawasan internal (dspace.widyatama.ac.id).

Pihak yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan menyelenggarakan pengendalian internal entitas adalah manajemen (Arens *et al.*, 2008). Akan tetapi, mengharapkan manajemen untuk melakukan hal di atas relatif tidak mudah karena posisi mereka dalam korporasi sarat dengan potensi munculnya konflik kepentingan (Akhmad Syakhroza, 2005).

Sistem internal control yang baik tidak dapat menjamin tidak adanya penyimpangan kecurangan dan pemborosan dalam suatu perusahaan, apabila orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut tidak selalu bertindak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Usaha untuk melaksanakan *sistem internal control* yang baik adalah dilaksanakannya pemeriksaan yang teratur oleh pimpinan perusahaan dengan membuat suatu departemen / bagian yang disebut departemen Internal Auditing. Dengan adanya departemen Internal Audit,

diharapkan akan dapat membantu anggota manajemen dalam berbagai hal, seperti menelaah prosedur operasi dari berbagai unit dan melaporkan hal-hal yang menyangkut tingkat kepatuhan terhadap kebijaksanaan pimpinan perusahaan, efisiensi unit usaha atau efektifitas sistem pengawasan intern (<http://repository.usu.ac.id>).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2006) pelaksanaan pemeriksaan intern adalah pekerjaan penilaian yang bebas (*independent*) di dalam suatu organisasi untuk meninjau kegiatan-kegiatan perusahaan guna memenuhi kebutuhan pimpinan. Pemeriksaan intern juga dapat diartikan sebagai serangkaian proses dan teknik yang dilakukan karyawan intern suatu organisasi untuk meyakinkan manajemen, secara tangan pertama, observasi di tempat, apakah :

- pengendalian manajemen yang ada telah cukup memuaskan dan dibina secara efektif.
- catatan dan laporan keuangan, akuntansi dan lainnya menggambarkan dengan tepat dan segera kegiatan dan hasil yang sebenarnya.
- setiap bagian, seksi atau unit lainnya bekerja sesuai dengan rencana, kebijakan dan prosedur, yang dipertanggungjawabkan kepadanya.

Pemeriksaan internal atau *internal auditing* merupakan tugas dari auditor internal. Peran auditor internal sangatlah penting dalam memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dimana aktivitas audit tidak lagi terfokus kepada keuangan perusahaan, namun juga telah banyak terlibat ke bidang operasional antara lain seperti produksi, penjualan, distribusi personil, dan lain sebagainya di

samping untuk peningkatan efisiensi dan efektifitas kegiatan perusahaan (auditorinternal.com).

Profesi internal auditor sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik dan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diperintahkan oleh manajemen tertinggi organisasi. Untuk meningkatkan kualitas peran internal auditor memerlukan kemampuan profesional yaitu kemampuan individu dalam melaksanakan tugas, yang berarti kualifikasi personalia yang sesuai dengan bidang tugas internal audit dan berkaitan dengan kemampuan profesionalnya dalam bidang audit serta penguasaan atas bidang operasional terkait dengan kegiatan perusahaan (<http://isjd.pdii.lipi.go.id>).

Profesional sejati akan menaati kode etik yang bisa jadi menimbulkan kesulitan dalam mengambil keputusan pribadi, sebuah kondisi yang nyata bagi profesi di bidang hukum, kedokteran, dan akuntansi, dibandingkan profesi-profesi lainnya. Hal ini juga berlaku bagi auditor internal yang ingin menjadi anggota sebuah profesi. Dalam beberapa hal, pilihan antara benar dan salah bisa jadi sangat sulit bagi auditor internal dibandingkan profesi-profesi lainnya karena klien mereka adalah manajemen senior, dewan komisaris, atau badan-badan sejenis. Jika auditor internal diminta untuk melanggar kode etik atau standar praktik profesional, pilihan yang tersedia bisa tidak menyenangkan. Menolak permintaan klien bisa menyebabkan auditor internal kehilangan pekerjaan mereka, apalagi bila mereka tidak memiliki independensi.

Auditor internal yang professional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya; memberikan opini yang objektif, tidak bias,

dan tidak dibatasi; dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Auditor internal harus bebas dari hambatan dalam melaksanakan auditnya. Hanya dengan begitu auditor internal bisa disebut melaksanakan audit dengan profesional (Sawyer *et al*, 2005)

Berdasarkan Prawitt dari *The Institute of Internal Auditors Research Foundations* (2008) menyatakan bahwa internal auditor adalah unik karena auditor internal adalah agen yang memantau tindakan agen lain (manajemen), yang keduanya dipekerjakan oleh kepala yang sama. Berbagai tekanan maupun konflik yang dialami oleh seorang auditor internal pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya *role stress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan K. W. Pei dan Davis (1989), *role stress* didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang individu mengalami *role conflict* dan *role ambiguity*. *Role conflict* didefinisikan sebagai suatu situasi dimana terdapat harapan yang berbeda dari berbagai pihak atas aktivitas suatu pekerjaan. Sedangkan *role ambiguity* adalah suatu situasi dimana individu yang melaksanakan suatu peran dalam pekerjaannya mengalami kekurangan informasi mengenai aktivitas yang harus dilakukannya ataupun hasil yang diharapkan dari pekerjaan yang dilakukannya.

Role stress pada umumnya akan berakibat negatif kepada departemen yang bersangkutan pada khususnya, maupun perusahaan pada umumnya. Berdasarkan Ruyter *et al* (2001) menyatakan bahwa *role stress* memiliki dampak negatif pada kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan.

Penelitian di luar Indonesia menyatakan bahwa *Role Stress* berdampak negatif terhadap kinerja departemen yang bersangkutan, namun dengan adanya perbedaan karakteristik perusahaan maupun profesi auditor internal yang dipengaruhi latar belakang sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia maka hal itu merupakan fenomena yang melandasi untuk melakukan penelitian kepada para auditor internal.

Penelitian mengenai Pengaruh Role Stress Auditor Internal terhadap Kinerja Internal Audit di Indonesia telah dilakukan terlebih dulu oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Kurniawan (1998) dengan judul “Pengaruh Role Stress Departemen Internal Auditor” menyimpulkan bahwa status departemen internal audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap role stress auditor internal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri D.I (2000) yang berjudul “Pengaruh Role Stress Internal Auditor terhadap Kinerja Internal Auditor” penelitian pada PT Telekomunikasi Indonesia, yang menyimpulkan bahwa role stress auditor internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja internal audit.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sefin Martajaya (2002) yang berjudul ”Pengaruh *Role Stress* Internal Auditor Terhadap Perilaku Disfungsional Internal auditor”. Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aah Hasanah (2003) dengan judul “Pengaruh Role Stress Auditor Internal Terhadap Kinerja Internal Audit”

penelitian pada PT. Pos Indonesia, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independen dengan variable dependen.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kristian Ajie (2008) dengan judul “Pengaruh Role Stress Auditor Internal Terhadap Kinerja Internal Audit” penelitian pada divisi internal audit PT.INTI (Persero). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara role stress auditor internal dengan kinerja internal audit tersebut, dan penulis berusaha mengembangkan penelitian tersebut dengan memperbanyak populasi dan menjabarkan variabel role stress secara lebih menyeluruh.

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif antara role stress auditor internal dengan kinerja internal audit, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh apakah terdapat pengaruh negatif antara *role stress* auditor internal dengan kinerja internal audit pada perusahaan BUMN lainnya seperti pada PT.PINDAD (Persero). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik “ Pengaruh *Role Stress* Auditor Internal Terhadap Kinerja Internal Audit Penelitian pada PT. PINDAD (Persero) ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Role Ambiguity* dan *Role Conflict* terhadap Kinerja Internal Audit ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Role Ambiguity* terhadap Kinerja Internal Audit?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Role Conflict* terhadap Kinerja Internal Audit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *antara Role Ambiguity* dan *Role Conflict* terhadap Kinerja Internal Audit.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Role Ambiguity* terhadap Kinerja Internal Audit.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Role Conflict* terhadap Kinerja Internal Audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak lain:

1. Pihak pengusaha, mengenai pengaruh *role stress* auditor internal terhadap kinerja internal audit dan akibatnya pada pemenuhan tanggung jawab pemeriksaan departemen internal audit.
2. Pihak akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *role stress* pada auditor internal terhadap kinerja internal audit.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.